



ISBN 978-602-0860-27-5

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Hasil-Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat
2018**

*Berkarya dan Berinovasi untuk Bangsa
Berbasis Pembangunan yang Berkelanjutan*

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Sosialisasi Lingkungan Hidup dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Hutan
Raya Wan Abdul Rachman

Rahmat Safe'i¹, Erdi Suroso², Warsono³

Sekretaris Puslitbang Biodiversitas Tropika LPPM Unila Lt. 5 Rektorat
Jl. Prof. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandarlampung 35145

¹rahmat.safe'i@fp.unila.ac.id

Abstrak—Tahura WAR termasuk hutan konservasi dalam bentuk kawasan pelestarian alam yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu: perlindungan sistem penyangga kehidupan; pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa; dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Selain itu, Tahura WAR memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat, seperti: sumber pemasok air bersih, penahan erosi, penyerap karbon, tempat rekreasi, dan wisata alam. Dalam mengolah dan mengelola sumber-sumber alam Tahura WAR, perlu diperhatikan keharusan melestarikan sumber-sumber alam Tahura WAR dengan bertanggungjawab. Ekowisata tidak akan bisa eksis kalau sumber-sumber alam Tahura WAR tidak dikendalikan. Sosialisasi lingkungan hidup dalam pengembangan ekowisata Tahura WAR sangat diperlukan terutama dalam rangka memberikan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan terhadap para stakeholders yang ada di Tahura WAR. Sosialisasi ini dilakukan dengan memberikan evaluasi awal (pretest) dan evaluasi akhir (posttest). Hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir dapat menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan pemahaman pada beberapa peserta, selain itu ada yang tidak mengalami peningkatan pemahaman.

Kata kunci—Ekowisata, pariwisata, Tahura

Abstract—Tahura WAR is a conservation forest in the form of a conservation area which has three main functions, namely: protection of life support systems; preservation of plant and animal diversity; and sustainable use of living natural resources and their ecosystems. In addition, Tahura WAR has an important role in people's lives, such as: suppliers of clean water, erosion protection, carbon sinks, recreational areas, and nature tourism. In processing and managing the natural resources of Tahura WAR, it is necessary to pay attention to the obligation to preserve Tahura WAR natural resources responsibly. Ecotourism cannot exist if the natural resources of Tahura WAR are not controlled. Socialization of the environment in the development of ecotourism Tahura WAR is needed especially in order to provide understanding, knowledge, and insight to stakeholders in Tahura WAR. This socialization was carried out by giving the initial evaluation (pretest) and final evaluation (posttest). The results of the initial evaluation and final evaluation can show an increase and decrease in understanding in some participants, besides there are those who do not experience an increase in understanding.

Keywords: Ecotourism, tourism, Tahura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) merupakan kawasan pelestarian alam seluas 22.244 hektar yang berada di Provinsi Lampung (Kemenhut 2002). Kawasan Tahura WAR dibagi kedalam enam blok pengelolaan, yang terdiri dari: (1) blok social forestry dan rehabilitasi; (2) blok perlindungan dan rehabilitasi; (3) blok perlindungan dan social forestry; (4) blok wisata alam; (5) blok penelitian dan pendidikan; dan (6) blok wisata alam, koleksi tumbuhan, satwa liar, dan pendidikan (Dishut Lampung 2005). Tahura WAR termasuk hutan

konservasi dalam bentuk kawasan pelestarian alam yang memiliki tiga fungsi utama, yaitu: perlindungan sistem penyangga kehidupan; pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa; dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Selain itu, Tahura WAR memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat, seperti: sumber pemasok air bersih, penahan erosi, penyerap karbon, tempat rekreasi, dan wisata alam. Namun pada saat ini sebagian besar kawasan Tahura WAR telah mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi dan peran Tahura WAR tersebut. Tantangan yang tidak kalah beratnya adalah bahwa di waktu yang akan datang, permintaan akan sumber-sumber alam Tahura

WAR bertambah besar, baik untuk memenuhi kebutuhan akibat jumlah penduduk yang semakin meningkat maupun kenaikan pendapatan penduduk sehingga diperlukan pengelolaan sumber-sumber alam yang lebih bertanggungjawab dari yang sudah-sudah.

Dalam mengolah dan mengelola sumber-sumber alam Tahura WAR, perlu diperhatikan keharusan melestarikan sumber-sumber alam Tahura WAR dengan bertanggungjawab. Dengan cara demikian, sumber-sumber alam itu tetap utuh untuk dimanfaatkan secara berkesinambungan, tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi lebih-lebih untuk generasi yang akan datang. Memang, kita jangan rakus dan kita harus dapat membangkitkan sikap untuk tidak menghabiskan sumber-sumber alam Tahura WAR untuk keperluan sekarang saja. Di sinilah pentingnya peranan ekowisata. Ekowisata tidak akan bisa eksis kalau sumber-sumber alam Tahura WAR tidak dikendalikan.

Pada dasarnya, ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat-istiadat, kebiasaan hidup (the way of life), menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Disisi lain, masyarakat Desa Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung telah melakukan berbagai upaya untuk menggerakkan aktivitas ekowisata, namun hingga kini masih belum berkembang dan diperlukan peningkatan wisata penangkaran rusa yang ada di desa tersebut. Pengelolaan yang dilakukan memerlukan banyak peningkatan agar menjadikan wisata tersebut menjadi sebuah ekowisata. Shelter wisata, pemanduan, jalan setapak telah dibangun, namun kunjungan wisata masih sedikit. Demikian pula kondisi lingkungan yang aman dan masyarakat yang baik telah terbentuk disana, namun belum juga bergeliat kegiatan ekowisata.

Salah satu pendukung ekowisata yang diyakini dapat menarik wisatawan untuk datang ke Desa Sumber Agung adalah penangkaran rusa. Banyak masyarakat sangat senang terhadap hewan ini, karena sudah langka. Model penangkaran ini harus didukung dengan manajemen yang baik untuk peningkatan produktivitas pakan alami maupun rusa. Tumbuh dan berkembangbiaknya

rusa dalam kegiatan penangkaran harus didukung dengan pakan(food) yang cukup serta faktor pendukung penting lainnya bagi perkembangan rusa di penangkaran, yaitu: air (water), ruang (space), dan pelindung (cover) yang semuanya harus tersedia dalam jumlah yang cukup dan mutu yang baik. Oleh karena itu sosialisasi lingkungan hidup dalam pengembangan ekowisata Tahura WAR sangat diperlukan terutama dalam rangka memberikan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan terhadap para stakeholders yang ada di TAHURA WAR.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana lingkungan hidup dapat mendukung pengembangan ekowisata di Tahura WAR?
2. Bagaimana pengembangan ekowisata yang ada di Tahura WAR berwawasan lingkungan hidup?

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan lingkungan hidup yang dapat mendukung pengembangan kegiatan ekowisata; khususnya dalam menarik pengunjung datang ke destinasi ekowisata Tahura WAR.

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pengabdian ini adalah memberikan ilmu dan pengetahuan tentang lingkungan hidup pada masyarakat di sekitar Tahura WAR dan pengelola Tahura WAR dalam rangka pengembangan ekowisata yang ada di Tahura WAR.

II. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari:

1. Ceramah

Ceramah merupakan metode penyuluhan masyarakat dengan sasaran masyarakat berpendidikan rendah hingga tinggi. Ceramah dilakukan kepada kelompok masyarakat yang menjadi peserta pengabdian. Materi yang disampaikan dalam ceramah meliputi:

- a. Kebijakan terkait ekowisata

- b. Pentingnya pengembangan ekowisata Tahura WAR yang berwawasan lingkungan hidup.
- c. Pengembangan ekowisata, pariwisata berwawasan lingkungan hidup.

kawasan Tahura WAR yang berkelanjutan berwawasan lingkungan hidup.

2. Diskusi

Diskusi dilakukan untuk menampung pertanyaan-pertanyaan masyarakat terhadap materi-materi yang telah disampaikan. Masyarakat diajak berdiskusi tentang lingkungan hidup dalam rangka pengembangan ekowisata dalam kawasan Tahura WAR. Pelaksanaan diskusi antara akademisi dan masyarakat tidak hanya diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tetapi juga diharapkan dapat memberikan solusi dalam pengelolaan ekowisata

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan evaluasi awal (pre-test). Evaluasi awal dilakukan sebelum para peserta mendapatkan materi penyuluhan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan para peserta sebelum mengikuti kegiatan. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat seperti tercantum dalam kuesioner pada Lampiran 5. Hasil evaluasi awal peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil perhitungan evaluasi awal (pre-test) peserta pengabdian

No.	Nama	Pertanyaan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Hadi	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Yoimin	10	10	10	10	10	0	0	0	10	0
3	Sutomo	10	0	10	10	0	0	0	0	10	0
4	Juliyono	10	0	10	0	0	10	10	0	10	10
5	Tini Hartini	0	10	0	10	0	0	10	0	10	0
6	Masriyati	0	0	0	0	0	10	0	10	10	0
7	Eni	0	10	0	10	10	0	0	10	10	10
8	Misem	0	0	10	10	0	10	0	10	10	10
9	Dede	10	10	10	10	10	0	0	10	10	10
10	Armiyati	10	10	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Sunarni	0	10	10	0	10	0	0	10	10	10
12	Sri	10	10	10	10	10	10	0	10	10	10
13	Mika	10	0	0	10	10	10	10	10	0	10
14	Meli	0	0	10	10	10	10	0	0	10	10
15	Nurleli	0	0	0	0	0	10	10	0	10	0
16	Maryati	10	0	0	0	0	10	0	0	10	10
17	Yuliyanto	10	0	0	10	0	10	0	0	10	10
18	Lina	0	0	10	10	10	10	0	0	10	10
19	Septiani	0	0	10	10	10	10	0	0	10	10
20	Mega	10	10	10	10	10	10	0	0	10	10
21	Willi	10	10	10	10	10	0	0	0	10	10
22	Suharti	0	10	10	10	10	10	10	0	10	10
23	Ermala	10	0	0	0	0	0	0	0	10	0
Jumlah		130	100	130	150	120	130	50	70	200	150

Kegiatan berikutnya adalah pemaparan materi mengenai kebijakan terkait ekowisata, lingkungan hidup dan ekowisata, pariwisata berwawasan lingkungan. (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3).



Gambar 1. Pemaparan materi kebijakan terkait ekowisata oleh Warsono, Ph.D.



Gambar 3. Pemaparan materi ekowisata, pariwisata berwawasan lingkungan oleh Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si.



Gambar 2. Pemaparan materi lingkungan hidup oleh Dr.Erdi Suroso,S.T.P., M.T.A.

Evaluasi akhir (post-test) dilaksanakan pada akhir kegiatan, setelah para peserta mengikuti semua materi dan demonstrasi yang diberikan. Evaluasi akhirdilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan evaluasi awal, sebagai upaya untuk mengetahui peningkatan pengetahuan para peserta tentang materi yang telah diberikan oleh tim penyuluh. Hasil evaluasi akhir disajikan pada Tabel 2.

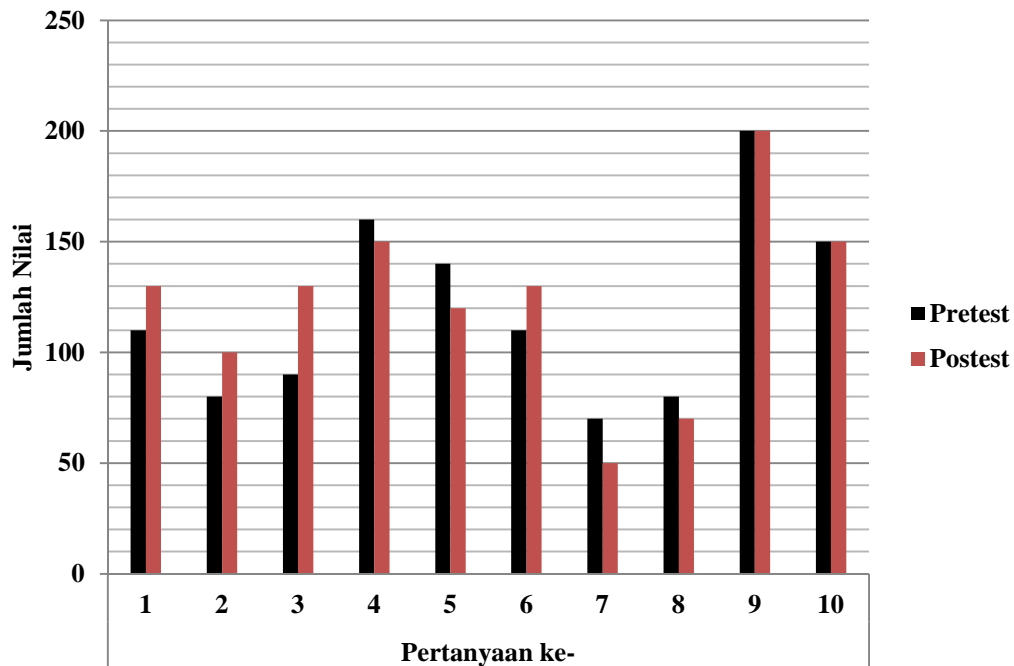
Tabel 2. Hasil perhitungan evaluasi akhir (post-test) peserta pengabdian

No.	Nama	Pertanyaan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Hadi	0	0	0	10	10	0	10	0	10	0
2	Yoimin	10	10	10	10	10	0	0	0	10	0
3	Sutomo	10	0	10	10	0	0	0	0	10	0
4	Juliyono	10	0	0	0	0	10	0	0	10	10
5	Tini Hartini	0	0	0	0	0	0	10	0	10	0
6	Masriyati	0	0	0	10	0	0	10	0	10	0
7	Eni	0	0	0	0	10	0	0	0	10	10
8	Misem	0	0	10	10	0	10	0	10	10	10
9	Dede	10	10	10	10	10	0	0	10	10	10
10	Armiyati	10	10	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Sunarni	0	10	10	10	10	0	0	10	10	10
12	Sri	10	10	10	10	10	10	0	10	10	10
13	Mika	10	0	0	10	10	10	10	10	0	10
14	Meli	0	0	0	10	10	0	0	0	10	10
15	Nurleli	0	0	0	0	0	10	10	0	10	0
16	Maryati	10	0	0	10	10	10	10	10	0	10
17	Yuliyanto	10	0	0	10	0	10	0	0	10	10
18	Lina	0	0	0	0	10	10	0	0	10	10
19	Septiani	0	0	10	10	10	10	0	0	10	10
20	Mega	10	10	0	10	10	10	0	0	10	10
21	Willi	10	10	10	10	10	0	0	0	10	10
22	Suharti	0	10	10	10	10	10	10	10	10	10

No.	Nama	Pertanyaan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
23	Ermala	0	0	0	0	0	0	0	10	10	0
	Jumlah	110	80	90	160	140	110	70	80	200	150

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan pengetahuan para peserta sosialisasi pada materi yang diberikan. Adanya peningkatan dan penurunan ini menunjukkan perbedaan pemahaman pada

beberapa peserta, selain itu ada yang tidak mengalami peningkatan pemahaman dikarenakan waktu yang sudah menjelang siang sehingga sudah tidak kondusif lagi. Gambar 4.



Gambar 4. Grafik nilai pre-test dan post-test peserta pengabdian.

4.2 Pembahasan

Tahura WAR merupakan kawasan hutan yang letaknya dekat dengan pusat pemerintahan Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung. Tahuran WAR memiliki potensi yang cukup baik untuk bidang ekowisata, sehingga memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan merupakan masyarakat yang diprioritaskan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan hutan untuk bersama-sama mencapai tujuan dari pengelolaan Tahura, yaitu (SK Dirjen PHPA No. 129 tahun 1996):

1. Terjaminnya kelestarian kawasan Tahura.
2. Terbinanya koleksi tumbuhan dan satwa serta potensi kawasan Tahura.

3. Optimalnya manfaat Tahura untuk wisata alam, penelitian, pendidikan, ilmu pengetahuan, menunjang budidaya, budaya, bagi kesejahteraan masyarakat.
4. Terbentuknya Taman Provinsi yang menjadi kebanggaan provinsi yang bersangkutan.

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, masyarakat dapat dilibatkan dalam pengelolaan potensi lingkungan yang ada di kawasan Tahura WanAbdul Rachman seperti pengelolaan potensi ekowisata dan pariwisata. Potensi yang ada harus dikembangkan sehingga dapat menjadi kekuatan kawasan tersebut. Namun tentunya pengelolaan yang dilakukan tidak boleh keluar dari prinsip-prinsip pengelolaan Tahura seperti disebutkan dalam SK Dirjen PHPA No. 129 tahun 1996 agar fungsi kawasan tahura tetap

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG

terpelihara. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendayagunaan potensi Tahura untuk kegiatan koleksi tumbuhan dan/atau satwa, wisata alam, penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penyediaan plasma nutfah untuk budidaya, diupayakan tidak mengurangi luas dan tidak mengubah fungsi kawasan.
2. Sebagai taman kebanggaan provinsi, maka dalam pengembangan Tahura diutamakan menampilkan koleksi jenis tumbuhan dan satwa dari provinsi yang bersangkutan.
3. Dalam upaya pencapaian tujuan pengelolaan, kawasan Tahura ditata ke dalam blok-blok pengelolaan, yaitu blok perlindungan dan blok pemanfaatan.
4. Blok Perlindungan:
 - a. Dalam blok perlindungan dapat dilakukan kegiatan monitoring sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dan wisata terbatas.
 - b. Dalam blok perlindungan dapat dibangun sarana dan prasarana untuk kegiatan monitoring tersebut.
 - c. Dalam blok perlindungan tidak dapat dilakukan kegiatan yang bersifat mengubah bentang alam.
5. Blok Pemanfaatan:
 - a. Dalam blok pemanfaatan dapat dilakukan kegiatan pemanfaatan kawasan dan potensinya dalam bentuk kegiatan penelitian, pendidikan, dan wisata alam.
 - b. Kegiatan pengusaha wisata alam dapat diberikan kepada pihak ketiga, baik koperasi, BUMN, swasta maupun perorangan.
 - c. Blok pemanfaatan dapat digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan penangkaran jenis sepanjang untuk menunjang kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, restocking, dan budidaya plasma nutfah oleh masyarakat setempat.
 - d. Dalam blok pemanfaatan dapat dibangun sarana dan prasarana pengelolaan, penelitian, pendidikan, dan wisata alam (pondok wisata, bumi perkemahan, caravan, penginapan remaja, usaha makanan dan minuman, wisata budaya, dan penjualan cinderamata) yang dalam pembangunannya harus memperhatikan gaya arsitektur setempat.
 - e. Blok pemanfaatan tidak dapat digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan yang bersifat mengubah bentang alam.
6. Dalam hal dijumpai adanya kerusakan potensi dalam kawasan Tahura, setelah melalui pengkajian yang seksama, dapat dilangsungkan kegiatan:
 - a. Pembinaan habitat dan pembinaan populasi.
 - b. Rehabilitasi kawasan.
 - c. Pengendalian dan/atau pemusnahan jenis tumbuhan dan/atau satwa pengganggu.
7. Masyarakat sekitar harus secara aktif diikutsertakan dalam pengelolaan Tahura khususnya dalam mendapatkan kesempatan bekerja dan peluang berusaha.

Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai lokasi ekowisata. Melalui aktifitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan dapat melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga tergugah untuk mencintai alam. Selain itu, kegiatan ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat-istiadat, kebiasaan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Pengembangan ekowisata juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan seperti dengan menjadikan masyarakat sebagai pemandu wisata atau interpreter wisata, selain itu masyarakat juga berpotensi memperoleh tambahan pendapatan dari kegiatan lainnya seperti penjualan souvenir, makanan dan lain sebagainya.

Hasil evaluasi akhir (post-test) dari kegiatan sosialisasi menunjukkan peningkatan dan penurunan terhadap pengetahuan para peserta sosialisasi pada materi yang diberikan. Adanya peningkatan dan penurunan ini menunjukkan perbedaan pemahaman pada beberapa peserta, selain itu ada yang tidak mengalami peningkatan pemahaman dikarenakan waktu yang sudah menjelang siang sehingga sudah tidak kondusif lagi. Walaupun hal tersebut tidak dapat diukur secara tertulis saat sosialisasi, masyarakat sangat

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS LAMPUNG

termotivasi dalam pengembangan ekowisata yang ada di Tahura WAR untuk membantu meningkatkan perekonomian dan mngoptimalkan potensi sumberdaya yang ada.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut pengetahuan masyarakat setelah dan sebelum sosialisasi mengalami kenaikan dan penurunan serta ada yang tidak mengalami peningkatan. Walaupun hal tersebut tidak dapat diukur secara tertulis saat sosialisasi, masyarakat sangat termotivasi dalam pengembangan ekowisata yang ada di Tahura WAR untuk membantu meningkatkan perekonomian dan mngoptimalkan potensi sumberdaya yang ada.

5.2. Saran

Peran serta masyarakat dalam mendukung terwujudnya pengelolaan Tahura WanAbdul Rachman perlu terus ditingkatkan. Dukungan parapihak terkait sangatdiperlukan dengan melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan tujuan hutan lestari dan masyarakat sejahtera.

REFERENSI

- [1] Avenzora R. 2008a. Ecotourism: Evaluasi Tentang Konsep. Di dalam: Avenzora R, editor. Ekoturisme Teori dan Praktek. Aceh (ID): BRR NAD-Nias.
- [2] Beeton, S. 2000. Ecotourism : A Practical Guide for Rural Communities. Australia (AU): Landlinks Press.
- [3] Boo E. 1990. Ecotourism: the Potensials and Pitfalls. WWF America Serikat (US): Washington DC.
- [4] Buckley. 2009. Ecotourism: Principles and Practices. United Kingdom (GB) : Cambridge University Press.
- [5] Ceballos-Lascurain H. 1996. Tourism, Ecotourism, and Protected Areas. Gland, Switzerland: IUCN.Collinge N.C. 1993. Introduction to Primate Behavior. Lowa: Kendall/hunt. Publishing Company.
- [6] Damanik J dan Weber HF. 2006. Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta (ID): Andi Offset.

- [7] Fennel DA. 2002. Ecotourism Programme Planning. England (GB): Cromwell, Trowbridge.
- [8] Gunn CA. 1994. Tourism Planning: Basics, Consept, Cases. New York (US): Crane-Russah.
- [9] Indecon. 1996. Hasil Simposium Ekowisata. Gadog. Bogor (ID).
- [10] Libosada Jr CM. 1998. Ecotourism in The Philippines. Philippines: Geba Printing.
- [11] Western D.1993. Memberi Batasan tentang Ekoturisme. Di dalam Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. North Bennington (US): The Ecotourism Society

Deteksi Dini “White Pupil” di Masyarakat Daerah Natar Lampung Selatan

Rani Himayani¹⁾, Rasmi Zakiah Oktarlina²⁾, Soraya Rahmanisa³⁾

1) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, Bandar Lampung
dr.ranihimayani@gmail.com
rani.himayani@fk.unila.ac.id

Abstrak—Latar Belakang: Katarak dapat menyebabkan berbagai komplikasi bahkan sampai menyebabkan kebutaan. Jenis katarak yang paling sering terjadi adalah katarak senilis. Katarak senilis merupakan kekeruhan lensa yang terjadi pada usia diatas 40 tahun. Terlambatnya mendeteksi katarak pada orang dewasa sehingga penurunan tajam penglihatan menjadi hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan bekerja, terjadi penurunan kualitas hidup masyarakat. Tujuan: Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang “white pupil” yaitu katarak pada orang dewasa, sehingga masyarakat tetap dapat beraktivitas mandiri terutama saat usia produktif dan pelatihan kader untuk membantu deteksi dini katarak di masyarakat. Metode : penyuluhan dan pelatihan kesehatan mata di masyarakat, meliputi pretest dan post test serta pemeriksaan mata oleh ahli. Hasil: Kegiatan penyuluhan dan skrining ini diikuti oleh 98 orang masyarakat Lampung Selatan yang datang menghadiri penyuluhan dan skrining mata di salah satu UPT Puskesmas Natar Lampung Selatan, yaitu Posyandu Lansia Melati Citra Merak Batin-Natar. Berdasarkan data hasil pengamatan *pre-test*, diketahui sekitar 23 peserta (23,47%) telah mengetahui pengetahuan yang cukup mengenai pengetahuan kelainan “white pupil” dan sisanya 75 peserta (76,53%) tidak paham mengenai pengetahuan kelainan “white pupil”. Kemudian dilakukan *post-test*, dari data yang diperoleh hampir semua peserta sudah paham sebanyak 83 peserta (84,69%) terhadap pengetahuan kelainan “white pupil”, 15 peserta (15,31%) nilai post test <80. Hasil skrining kelainan glaukoma dari 98 peserta didapatkan sebanyak 23 orang mengalami gangguan refraksi baik melihat jauh maupun dekat, 19 peserta dengan “white pupil” kekeruhan lensa (katarak) dari derajat ringan sampai yang sudah matang baik pada satu mata atau kedua mata, kelainan pterygium terdapat 15 orang derajat grade I-III serta untuk kelainan glaukoma tidak ditemukan. Kesimpulan : Pengabdian ini dapat membantu masyarakat terdeteksi awal apabila terdapat *white pupil* sehingga dapat segera mendapat penanganan yang tepat dan memberi masukan ilmu yang bermanfaat dalam dunia medis.

Kata kunci—: Katarak, White Pupil

I. PENDAHULUAN

Mata merupakan salah satu indera yang berfungsi sebagai organ penglihatan. Mata bertindak sebagai kamera yang berfungsi menangkap gambar dari suatu obyek penglihatan. Berkas cahaya yang berasal dari suatu obyek akan melalui kornea dan lensa, kemudian jumlah cahaya yang masuk akan diatur oleh iris dan pupil dan difokuskan pada retina.^{1,2,3}

Katarak adalah setiap keadaan kekeruhan pada lensa yang dapat terjadi akibat hidrasi (penambahan cairan) lensa, denaturasi protein lensa atau terjadi akibat keduanya. Biasanya kekeruhan mengenai kedua mata dan berjalan progresif ataupun dapat tidak mengalami perubahan dalam

waktu yang lama. Hal ini mengakibatkan terganggunya aktivitas masyarakat.^{4,3,5}

Katarak umumnya merupakan penyakit pada usia lanjut, akan tetapi dapat juga akibat kelainan kongenital, atau penyulit penyakit mata lokal menahun. Katarak merupakan penyebab utama dari kebutaan di Indonesia. Angka kebutaan di Indonesia adalah 1,4 % dan katarak menjadi masalah di masyarakat karena menimbulkan kebutaan. Katarak senilis adalah katarak yang disebabkan oleh proses penuaan.²

Prevalensi kebutaan di dunia sebesar 0,7% dengan penyebab katarak 39%, kelainan refraksi 18% dan glaukoma 10%. Di Indonesia, prevalensi kebutaan lebih tinggi mencapai 0,9% dengan penyebab utama kebutaan adalah katarak (0,78%), glaukoma (0,20%), kelainan refraksi

(0,14%), dan penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan lanjut usia (0,38%).²

Tugas terpenting tenaga medis adalah memberi informasi yang benar mengenai buta katarak, bahwa buta katarak masih bisa ditanggulangi apabila dilakukan operasi sehingga dapat melihat kembali. Sebagai contoh melalui deteksi dini, monitoring yang ketat, dan intervensi bedah yang tepat waktu harus diperhatikan dalam manajemen katarak senilis.

II. METODE

Katarak dapat menyebabkan berbagai komplikasi bahkan sampai menyebabkan kebutaan. Di Indonesia, prevalensi kebutaan lebih tinggi mencapai 0,9%. Penyebab utama kebutaan adalah katarak (0,78%), glaukoma (0,20%), kelainan refraksi (0,14%), dan penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan lanjut usia (0,38%).

Jenis katarak yang paling sering terjadi adalah katarak senilis. Katarak senilis merupakan kekeruhan lensa yang terjadi pada usia diatas 40 tahun. Prevalensi nasional katarak pada penduduk usia 45-54 tahun adalah sebesar 1,4%, usia 55-64 tahun sebesar 3,2%, usia 65-74 tahun sebesar 5,5% dan usia 75 tahun keatas sebesar 7,6%.

Masih tingginya angka kejadian katarak yang bisa mengganggu aktivitas masyarakat di Indonesia, diperlukan kegiatan pelatihan kader kesehatan untuk melakukan deteksi dini “white pupil” pada orang dewasa, yang merupakan usia produktif.

Metode yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pemeriksaan mata masyarakat yang dilanjutkan dengan diskusi, sebelum penyuluhan terdapat *pre test* dan setelahnya *post test*. Materi penyuluhan yang diberikan meliputi:

1. Deteksi dini “White Pupil” secara umum oleh Soraya Rahmanisa, S.Si.,M.Sc

2. Penatalaksanaan “White Pupil” oleh dr. Rasmi Zakiah Oktarlina, Sp.M
3. Pelatihan dan Pemeriksaan Mata oleh dr. Rani Himayani, Sp.M

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan skreening ini diikuti oleh 98 orang masyarakat

Lampung Selatan yang datang menghadiri penyuluhan dan skreening mata. Penyuluhan dilakukan di salah satu UPT Puskesmas Natar Lampung Selatan, yaitu Posyandu Lansia Melati Citra Merak Batin-Natar. Kegiatan di laksanakan selama lebih kurang 3 jam meliputi *pre tes*, penyuluhan, tanya jawab dan diskusi, *post tes* serta dilanjutkan skreening kelainan “white pupil”. Untuk menilai keberhasilan kegiatan ini terdiri dari evaluasi awal, dengan memberikan *pre-test* kepada peserta yang berisi 5 soal tipe pilihan ganda yang terkait dengan materi yang akan diberikan. Selanjutnya penyuluh memberikan materi mengenai apa itu “white pupil” dan gejala, faktor resiko “white pupil”, pemeriksaan serta penatalaksanaan “white pupil”. Selain penyuluhan, tim pengabdian juga melakukan evaluasi proses, yaitu mengadakan tanya jawab dan diskusi. Setelah penyuluhan selesai, diberikan *post-test* dengan soal yang sama seperti pada *pre-test*.

Berdasarkan data hasil pengamatan *pre-test*, diketahui sekitar 23 peserta (23,47%) telah mengetahui pengetahuan yang cukup mengenai pengetahuan kelainan “white pupil” dan sisanya 75 peserta (76,53%) tidak paham mengenai pengetahuan kelainan “white pupil”. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, nilai hasil pengamatan meningkat. Sebagian besar peserta menjadi paham mengenai pengetahuan kelainan “white pupil”. Setelah dilakukan *post-test*, dari data yang diperoleh hampir semua

peserta sudah paham sebanyak 83 peserta (84,69%) terhadap pengetahuan kelainan “white pupil”, 15 peserta (15,31%) nilai post test <80 (minimal 4 soal tepat jawaban)

dikarenakan adanya gangguan pendengaran/penglihatan “white pupil” yang matang sehingga memerlukan bantuan lebih lanjut untuk memahami/masih berpikiran semua keluhan buram kelainan refraksi adalah “white pupil”/ kelainan pterygium termasuk “white pupil”

Hasil skreening kelainan glaukoma dari 98 peserta didapatkan sebanyak 23 orang mengalami gangguan refraksi baik melihat jauh maupun dekat, 19 peserta dengan “white pupil” kekeruhan lensa (katarak) dari derajat ringan sampai yang sudah matang baik pada satu mata atau kedua mata, kelainan pterygium terdapat 15 orang derajat grade I-III serta untuk kelainan glaukoma tidak ditemukan. Semua peserta yang terdeteksi kelainan refraksi, “white pupil”/katarak dan pterygium disarankan diperiksa lebih lanjut di rumah sakit yang memiliki pelayanan mata untuk diberikan penanganan berupa resep kacamata atau apakah indikasi operasi katarak/pterygium.

IV. PENUTUP

SIMPULAN

Setelah mendapatkan penyuluhan mengenai pengetahuan kelainan “white pupil”/katarak terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat Lampung Selatan untuk melakukan pemeriksaan awal terhadap kelainan penglihatan dan katarak serta untuk mencapai target terjadi kerusakan saraf mata *irreversibel* yang terjadi akibat kelainan glaukoma akibat katarak yang dibiarkan tanpa pengobatan melalui skreening yang dilakukan secara dini.

SARAN

Dengan semakin bertambahnya pengetahuan peserta, diharapkan peserta dapat meneruskan materi yang didapat kepada keluarga dan orang-orang sekitarnya mengenai kelainan katarak dalam rangka menurunkan angka kebutaan yang dapat terjadi akibat kelainan katarak yang tidak terdeteksi dini yang menyebabkan turunnya kualitas hidup seseorang akibat gangguan penglihatan/buta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Academy of Ophthalmology. Cataract. San Fransisco. 2011-2012: hlm 167-71
- [2] Akar, Serpil, et al. *Phacoemulsification in High Miopia*. Saudi Med J. 2010;31(10): 1141- 1145
- [3] Miller D. Physiologic optics and refractions. Dalam: Kaufman PL, Alm A. Adler’s Physiology of The Eye. 10th edition. Mosby. St. Louis. 2003: hlm 161-92
- [4] Tang WC, Yap MKH, Yip SP. A Review of Current Approaches to Identifying Human Genes Involved in Myopia. *Clinical and Experimental Optometry*.2008;91:1:4-22
- [5] American Academy of Ophthalmology. Optics of the Human Eye. Dalam: Clinical Optics. Section 3. San Fransisco: AAO; 2011-1012. hlm 113-20
- [6] Jeon, Sohee, Kim, Seung Hyun. *Clinical Characteristics and Outcomes of Cataract Surgery in Highly Myopic Koreans*. Korean Journal of Ophtamology. 2011;25(2):84-9
- [7] Saw SM, Katz J, Schein OD, Chew SJ, Chan TK. *Epidemiology*.Epidemiol Rev.1996;18(2): 175-87
- [8] The Eye Diseases Prevalence Research Group. The Prevalence of Refractive Errors Among Adults in the United States, Western Europe, and Australia. *Arch Ophthalmol*. 2004;122:495-505